

KEBERHASILAN IMPLEMENTASI SISTEM *E-PROCUREMENT* PADA PEMERINTAH DAERAH SE-PROVINSI JAWA BARAT

Budi Septiawan

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan

budi.septiawan@unpas.ac.id

Abstract

This study was conducted to determine what are the critical success factors of E-Procurement system implementation. Data obtained based on a survey which conducted throughout Local Governments of West Java Province. This study used verificative research method which seek the relationship among variables in this research, the statistical software which used was SmartPLS version 2.0. Data obtained through questionnaires, the respondents were Kelompok Kerja (Pokja) who worked for Unit Layanan Pengadaan (Procurement Division) in Local Governments of West Java Province. The results obtained, that simultaneously all critical success factors such as organizational factor, technological factor, supplier factor and user factor influenced significantly and positively to the successful implementation of E-Procurement system. Likewise partially, organizational factor, technological factor, supplier factor and user factor influenced significantly and positively to the successful implementation of E-Procurement system in West Java Province.

Keywords : *Critical success factor, e-procurement system*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penentu keberhasilan dalam implementasi sistem E-Procurement. Data diperoleh berdasarkan survey yang dilakukan di seluruh pemerintah daerah di Wilayah Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian verifikatif yang mencari hubungan antar variabel satu sama lain, software statistik yang digunakan adalah SmartPLS versi 2.0. Data yang terkumpul diperoleh melalui penyebaran kuesioner, dengan responden para kelompok kerja (Pokja) yang bekerja di Unit Layanan Pengadaan di pemerintah daerah di wilayah Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa secara simultan semua faktor-faktor penentu seperti faktor organisasional, faktor teknologi, faktor pemasok dan faktor pengguna memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan implementasi sistem E-Procurement. Begitu pula secara parsial faktor organisasional, faktor teknologi, faktor pemasok, dan faktor pengguna memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan implementasi sistem E-Procurement di Provinsi Jawa Barat.

Kata Kunci : *Faktor-faktor penentu keberhasilan sistem, sistem e-procurement*

Cronicle of Article :Received (April, 2018); Revised (May,2018); and Published (June, 2018).

©2018 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author : Budi Septiawan SE.,M.Ak.,MBA. is a lecturer of Accounting Department in Economic Faculty, University of Pasundan. *Corresponding Author:* budi.septiawan@unpas.ac.id

How to cite this article : Septiawan. B. (2018). Keberhasilan Implementasi Sistem *E-Procurement* pada Pemerintah Daerah Se-Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1): 23-40. Retrieved from <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang dalam realitanya mengalami perkembangan secara terus menerus dari berbagai aspek dan bidang, terlebih dalam bidang Teknologi dan Informasi (TI) banyak kemajuan khususnya dalam bidang ini. Salah satunya *E-Commerce* dan *E-Business* yang praktiknya sudah diimplementasikan di berbagai organisasi di negeri ini. Tentunya hal ini terjadi akibat perubahan jaman yang menuntut informasi bergerak dengan cepat.

Dalam bidang ekonomi dan bisnis, informasi menjadi hal yang sangat fundamental, karena informasi dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan (Gellinas dan Dull, 2008), oleh karena itu sistem informasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari praktik bisnis (Sri Mulyani dkk, 2015). Banyak perusahaan yang sudah menerapkan sistem informasi berbasis teknologi untuk dapat memenangkan persaingan bisnis dengan kompetitornya. Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) tidak hanya pada organisasi sektor bisnis tetapi juga pada sektor publik, karena sistem informasi menawarkan sinergi dan efisiensi informasi pada suatu organisasi (Handayani, 2010), dan juga sistem informasi merupakan komponen dalam suatu organisasi dan merupakan alat yang dapat memberikan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan (Mulyani dkk, 2015). Sektor publik di Indonesia sendiri sudah mulai bergerak ke arah pemanfaatan teknologi informasi.

Salah satu bentuk penerapan dari *e-Government* adalah *E-Procurement* (pengadaan barang dan jasa secara elektronik) yang merupakan wujud hubungan *government-to-business* (G2B) dari pemasok/ penyedia barang/jasa ke Instansi Pemerintah melalui internet dan wujud hubungan *citizen-to-government* (C2G) yang mana masyarakat mendapatkan akses untuk memantau

proses pengadaan barang yang dilakukan oleh Instansi Pemerintah.

Di Indonesia sendiri *E-Procurement* sudah dikembangkan sejak tahun 2004 dengan mengacu *business process* yang tertuang pada Kepres nomor 80 tahun 2003 tentang pengadaan barang dan jasa pemerintah, dan kini sudah ada Perpres Nomor 54 Tahun 2010 sebagai edisi yang sudah diperbaharui, bahkan yang paling terbaru adalah Perpres Nomor 4 Tahun 2015 yang merevisi sebagian kecil dari aturan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah serius untuk membangun tata kelola pemerintahan berbasis IT, terutama dalam pengadaan barang dan jasa.

E-Procurement merupakan integrasi dan manajemen elektronik terhadap semua aktivitas pengadaan termasuk permintaan pembelian, pemberian hak pemesanan, pengiriman dan pembayaran antara pembeli dan pemasok (Chaffey, 2004 : 309). Sistem *E-Procurement* merepresentasikan sebuah pengembangan yang penting dalam proses pengadaan barang dan jasa (Simon, 2005). *E-Procurement* berfungsi dalam menciptakan transparansi, efisiensi dan efektivitas dalam pengadaan barang dan jasa melalui media elektronik antara pengguna dan pemasoknya. *E-Procurement* dapat meningkatkan pelayanan kepada pengguna dari kalangan pemerintah dengan pendekatan pengadaan yang lebih terintegrasi.

Pengadaan barang dan jasa menjadi hal yang dirasa sensitif, karena bersumber langsung dari kas negara (APBN/APBD) tentunya diperlukan sistem yang baik untuk mendukung terwujudnya tata kelola pemerintah yang baik (*Good Government Governance*). Terlebih pengadaan barang dan jasa akan selalu diperhatikan oleh publik, oleh karena itu diperlukan proses yang transparan sebagai komponen dari *Good Governance*. Menurut Mulyani (2009) transparansi publik memberikan kebebasan bagi orang untuk mendapatkan informasi tentang pengorganisasian dalam

pemerintahan, tidak hanya informasi tentang kebijakan, proses pembangunan dan pengimplentasian tetapi juga pencapaian yang diperoleh.

Kesuksesan sebuah sistem tentunya menjadi tujuan akhir dari pembangunan sistem tersebut, begitu pula sistem *E-Procurement* ini, tentunya perlu dibangun dan dikembangkan sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuannya yaitu transparansi, akuntabilitas dan tata kelola pemerintahan yang baik termasuk pencegahan korupsi (Kudo, 2008). Banyak faktor yang mendukung terwujudnya sebuah sistem *E-Procurement* yang baik, mulai dari faktor *user/SDM*, faktor teknologi, sampai faktor organisasional.

Demi mewujudkan sistem *E-Procurement* yang baik, sudah seharusnya faktor-faktor yang mungkin menjadi pendorong lebih ditekankan lagi dan diimplementasikan. Vaidya *et al* (2006) menyatakan bahwa sistem *E-Procurement* berhubungan dengan problem-problem seperti teknologi, proses bisnis, *human and/or organizational*. Sependapat dengan *Local Authority for E-Procurement report (International Business Machine, 2003)* tersirat bahwa strategi dalam implementasi *procurement* sudah seharusnya difokuskan pada *practices, processes* dan *systems*, juga dikembangkan secara konsisten pada sektor publik. Sementara James *et al* (2013) dalam penelitiannya ditemukan bahwa komitmen manajemen perusahaan, reliabilitas TI, proses *monitoring* sistem, *user acceptance* dan dukungan *top management* menjadi faktor-faktor keberhasilan sistem *E-Procurement*. Dengan kata lain unsur utama dalam pelaksanaan sebuah sistem tidak akan terlepas dari *hardware, brainware, procedure, database, software, infrastructure of information technology, internal control and security* (Mulyani dkk, 2015). Di Indonesia sudah banyak daerah yang sukses mengimplementasikan sistem *E-Procurement*, salah satu pelopornya adalah Kota Surabaya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Penelitian dan Pengembangan Komisi Pemberantasan Korupsi (2007) di Pemerintah Kota Surabaya pelaksanaan *E-Procurement* yang berlangsung sejak tahun 2004 memberikan dampak yang cukup besar, karena berhasil menghemat HPS (Harga Perkiraan Sendiri) mencapai 13-24 persen.

Di daerah Jawa Barat sendiri pelaksanaan sistem *E-Procurement* semakin difokuskan pada tahun 2008 dan terus dikembangkan sampai tahun 2010 hingga sekarang. Pemerintah Provinsi Jawa Barat berhasil menjalankan *E-Procurement* dengan baik, terbukti dengan penghargaan dalam bidang LPSE (Layanan Pengadaan Secara Elektronik) yang diperoleh selama 6 tahun berturut-turut sejak tahun 2010 sampai 2015 lalu, dan mampu menghemat anggaran mencapai puluhan trilyunan. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem *E-Procurement* di beberapa daerah di Indonesia sudah berjalan dengan baik dan dapat memberikan dampak terhadap efektivitas dan efisiensi pengadaan barang dan jasa di lingkungan pemerintahan. Belum lagi kabupaten/kota di Jawa Barat yang berjumlah 27, sudah sepenuhnya melaksanakan *E-Procurement*, hal ini menunjukkan keseriusan provinsi Jawa Barat dalam mengembangkan SPSE (Sistem Pengadaan Secara Elektronik). Hanya saja dibalik keberhasilan beberapa daerah dalam mengimplementasikan sistem *E-Procurement*, ternyata masih ada beberapa permasalahan yang muncul. Menurut ICW (*Indonesian Corruption Watch*) (2013) persoalannya diantaranya adalah ketidaksiapan personalia, sistem dan infrastruktur, lebih lanjut lagi ICW menyatakan bahwa pihak panitia atau Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) masih banyak yang belum bisa mengoperasikan internet, bahkan sampai ada yang belum memiliki *e-mail*. Hal yang sama juga terjadi pada pihak calon penyedia barang/jasanya, cukup ironis karena pada

dasarnya dukungan *supplier* akan memberikan dampak yang positif juga bagi pelaksanaan *e-commerce* (Deeter-Schmelz *et al.*, 2001).

Di Indonesia sendiri kasus korupsi sangat beragam, dan salah satu yang terbesar adalah dari sektor pengadaan. Seperti yang diungkapkan oleh Anggota Komisi III DPR, Nasir Jamil bahwa Sebanyak 70 sampai 80 persen kasus korupsi itu terjadi di sektor pengadaan barang dan jasa, (Agus Rahardjo, 2015). Di Jawa Barat sendiri proses pengadaan barang dan jasa juga bukan tanpa cela, faktanya Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat ditetapkan menjadi tersangka korupsi pengadaan buku aksara sunda tahun anggaran 2010 (Pikiran Rakyat, 2015). Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwasanya pengadaan barang dan jasa masih menjadi lahan korupsi bagi para oknum pejabat di Provinsi Jawa Barat, sekalipun sistem *E-Procurement* sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Hal ini jelas mengindikasikan masih ada yang salah dalam tata pengelolaan sistem pengadaan barang/jasa secara elektronik.

Ni Putu (2011) dalam penelitiannya tentang pengukuran efektivitas layanan pengadaan barang dan jasa secara elektronik pada instansi pemerintahan Provinsi Jawa Barat, ditemukan bahwa pelaksanaan *E-Procurement* berjalan sangat efektif dengan mengukur tingkat akuntabilitas, sasaran, keamanan data, adil dan transparan. Sementara itu Arindra dkk (2014) meneliti tentang efektivitas *E-Procurement* dalam pengadaan barang dan jasa di Kabupaten Bojonegoro, hasilnya adalah pengadaan barang dan jasa kurang efektif karena ada satu indikator yang berjalan kurang baik yaitu persaingan usaha sehat, dari beberapa indikator lain diantaranya transparansi, efisiensi, monitoring dan audit, serta akses informasi yang real time.

Matunga *et al.*, (2013) dalam penelitiannya yang membahas tentang dampak dari *E-Procurement* terhadap efektivitas

pengadaan barang dan jasa menemukan bahwa pendanaan yang tidak memadai, kemampuan organisasi untuk mengatasi perubahan manajemen, kurangnya pelatihan terhadap user akan penggunaan sistem *E-Procurement*, dan desain sistem yang kurang baik menjadi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefektifan pengadaan pada rumah sakit publik di Kenya. Vaidya *et al.*, (2006) di dalam penelitiannya ditemukan bahwa keterlibatan user dalam pengembangan sistem dan pemilihan pemasok menjadi beberapa faktor terbesar dalam keberhasilan sistem *E-Procurement* di beberapa sektor publik di Inggris, Amerika dan Australia.

Dari berbagai uraian di atas dapat terlihat pula bahwasanya dengan adanya sistem *E-Procurement* belum sepenuhnya mampu menghilangkan praktik korupsi di negeri ini, apalagi jika ditambah permasalahan infrastruktur dan lain sebagainya, tentunya akan sangat sulit untuk mewujudkan *Good Government Governance*. Beberapa permasalahan dapat bermuara pada inefisiensi ataupun korupsi pada proses pengadaan barang dan jasa pemerintah. Oleh karena itu, layanan *E-Procurement* yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sebuah instrumen pendekatan yang strategis untuk memecahkan permasalahan tersebut sehingga diharapkan secara cepat dapat memperbaiki kinerja pengadaan barang dan jasa pemerintah.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Faktor Organisasional, Faktor Teknologi, Faktor Pemasok dan Faktor Pengguna terhadap Keberhasilan Implementasi Sistem *E-Procurement* baik secara parsial maupun secara simultan.

KAJIAN PUSTAKA

Sistem *E-Procurement*

Electronic Procurement (E-Procurement) didefinisikan sebagai penggunaan teknologi informasi untuk mempermudah

business-to-business (B2B) bertransaksi pembelian untuk bahan/barang dan jasa (Wu *et al*, 2007). Sementara Davila *et al* (2003) menyatakan bahwa :

“E-Procurement is the use of online technology to assist with the procurement function. It is considered an operational imperative in today’s competitive environment, a growth area and one of the key issues purchasing and supply executives need to face now and in the near future”.

E-Procurement adalah penggunaan teknologi secara online untuk membantu fungsi pengadaan. Ini merupakan sebuah keharusan di lingkungan kompetitif saat ini, isu mengenai pembelian dan pemasokan perlu ditangani sejak sekarang dan di masa mendatang.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pengadaan Barang dan Jasa pada Pemerintah disebutkan bahwa Pengadaan Barang/Jasa adalah kegiatan untuk memperoleh Barang/Jasa oleh Kementerian/Lembaga/Satuan Kerja Perangkat Daerah/Institusi yang prosesnya dimulai dari perencanaan kebutuhan sampai diselesaikannya seluruh kegiatan untuk memperoleh Barang/Jasa. Selanjutnya dalam Peraturan Presiden No.54 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 37 disebutkan bahwa pengadaan secara elektronik atau *E-Procurement* adalah pengadaan barang/ jasa yang dilaksanakan dengan menggunakan teknologi informasi dan transaksi elektronik sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Instrumen tersebut menjelaskan bahwa proses pengadaan barang dan jasa pemerintah dilakukan secara elektronik, terutama berbasis web atau internet, meliputi pelelangan umum secara elektronik yang diselenggarakan oleh Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE).

Di era digital seperti saat ini internet sudah menjadi kebutuhan bagi semua orang, termasuk perusahaan ataupun sektor publik. Akan ada banyak manfaat yang

diperoleh perusahaan/sector publik jika mampu menerapkan sistem ini dengan baik. *E-Procurement* akan menghasilkan profitabilitas, kontrol dan kesederhanaan dalam proses pengadaan di perusahaan (Khanapuri *et al* 2011). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *E-Procurement* berdampak pada pengurangan *lead time* & biaya pengadaan juga meningkatkan transparansi (Kedua *et al* 2010).

Metode Pelaksanaan Sistem E-Procurement

Dalam kegiatan *E-Procurement* terdapat metode-metode pelaksanaannya seperti yang disebutkan oleh Willem (2012 : 81) yaitu: 1) *e-Tendering* adalah tata cara pemilihan pemasok yang dilakukan secara terbuka dan dapat diikuti oleh semua pemasok yang terdaftar pada sistem pengadaan secara elektronik. 2) *e-Bidding* merupakan pelaksanaan pengadaan barang dan jasa dengan cara penyampaian informasi dan/atau data pengadaan dari penyedia barang dan jasa, dimulai dari pengumuman sampai dengan pengumuman hasil pengadaan, dilakukan melalui media elektronik antara lain menggunakan media internet, intranet dan/atau *electronic data interchange* (EDI). 3) *e-Catalogue* adalah sistem informasi elektronik yang memuat daftar, jenis, spesifikasi teknis dan harga barang tertentu dari berbagai penyedia barang dan jasa. 4) *e-Purchasing* adalah tata cara pembelian barang dan jasa melalui sarana *e-Catalogue*.

Faktor Organisasional

Manajemen puncak pada perusahaan harus mengetahui dan memahami secara penuh mengapa perusahaan mengadopsi *Supply Chain Management*, karena akan berhubungan erat dengan strategi yang digunakan untuk meningkatkan daya saing perusahaan (Kim, 2007).

Manajemen puncak harus melibatkan seorang manajer proyek, konsultan yang bekerja dengan komite, dan *agency staff* untuk mengembangkan strategi implementasi (ECOM, 2002). Dalam hal

ini perhatian besar dan dukungan perlu diberikan oleh manajemen puncak untuk memastikan bahwa reformasi pengadaan telah dipahami dengan baik oleh *agency* (Stenning & Associates Pty Ltd, 2003).

Menurut Prabir *et al* (2012) Keberhasilan setiap hasil proyek sebagian besar tergantung pada manajemen puncak. Tekanan manajemen puncak dan kemauan politik telah ditemukan menjadi faktor paling penting dalam keberhasilan implementasi *E-Procurement* di negara bagian India dari Chhattisgarh dan Andhra Pradesh.

Faktor Teknologi

Pada era digital seperti saat ini, standar teknologi yang tinggi diperlukan oleh sebuah organisasi dalam mendukung aktivitas organisasinya, tentunya dimulai dari komponen *hardware* sampai dengan *software* harus dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan. Sistem *E-Procurement* akan menjalani integrasi secara vertikal dan horizontal di seluruh sistem pada perusahaan, sangat penting bahwa sistem yang akan dibangun diterima dengan baik teknis, isi dan proses / *standard procedural* (Prabir *et al*, 2012). Sistem *E-Procurement* harus mampu terintegrasi dengan sistem lainnya dalam ruang lingkup pengadaan barang dan jasa.

Faktor Pemasok

Dalam *E-Procurement* hubungan yang baik dengan pemasok juga menjadi salah kunci keberhasilan, karena pemasok adalah *stakeholder* utama dalam *supply chain management*. Oleh karena itu pihak pemasok harus mampu mengadopsi sistem yang diterapkan, dan ikut terlibat dalam pengembangan sistem *E-Procurement*, sehingga akan terjadi integrasi sistem yang baik. Prabir *et al* (2012) menambahkan pemasok harus didorong untuk menggunakan sistem dan memberikan umpan balik untuk perbaikannya.

Faktor Pengguna

Menurut Mathis (2002), pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk

membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan, dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun di masa mendatang.

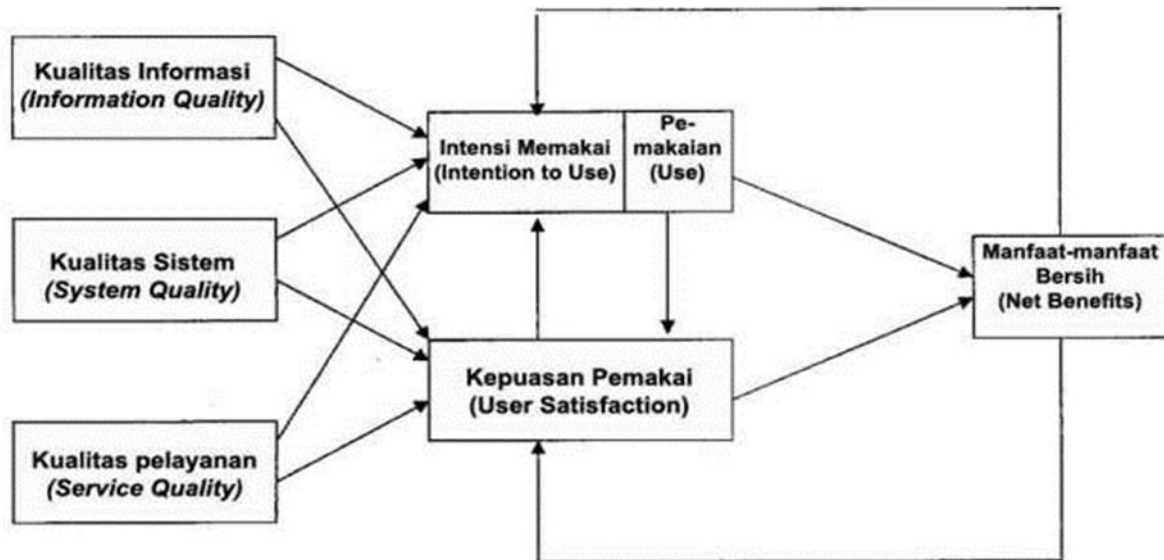
Tujuan umum pelatihan sebagai berikut : (1) untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, (2) untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (3) untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan) (Dessler, 2009). Sementara itu pendidikan (*education*) adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Keberhasilan Sistem E-Procurement

Sudah menjadi hal umum bahwa Teknologi Informasi (TI) telah menjadi alat untuk menghasilkan informasi yang akurat, handal dan tepat waktu melalui pengembangan Sistem Informasi (SI)

(Ivana *et al.*, 2006). Banyak penelitian yang mengungkapkan dan berusaha mencari tahu tentang bagaimana sebuah sistem dapat dikatakan berhasil. Salah satu

yang menjadi fenomena adalah “D&M (DeLone & McLean IS Success Model)”



Gambar 1. D&M IS Success Model 2003

Pengaruh Faktor – Faktor Organisasional terhadap Keberhasilan Sistem *E-Procurement*

Keberhasilan setiap hasil proyek sebagian besar tergantung pada perhatian besar manajemen puncak (Prabir, 2012). Tidak ada keraguan sedikitpun bahwa kepemimpinan manajer senior adalah kunci faktor keberhasilan *E-Procurement* (Auditor General Victoria, 2003), lebih jauh lagi manajemen eksekutif adalah yang bertanggungjawab untuk penyusunan visi dan tujuan, melaksanakan komitmen yang kolektif untuk perubahan dalam proses dan struktur organisasi, memformulasikan kebijakan dan strategi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *E-Procurement* (World Bank, 2003).

Pengaruh Faktor-Faktor Teknologi terhadap Keberhasilan Sistem *E-Procurement*

Saat ini teknologi dan informasi menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi untuk dapat berkompetisi dengan kompetitor, oleh karenanya diperlukan standar teknologi yang baik

untuk mendukung proses manajemen. Sistem *E-Procurement* akan menjalani integrasi secara vertikal dan horizontal di seluruh sistem pada perusahaan, sangat penting bahwa sistem yang akan dibangun diterima dengan baik teknis, isi dan proses / *standard procedural* (Prabir *et al.*, 2012). Kaliannan *et al.* (2009) menambahkan bahwa dukungan *bandwith* yang kuat, menjadi salah satu kunci dalam implementasi *E-Procurement* di Malaysia.

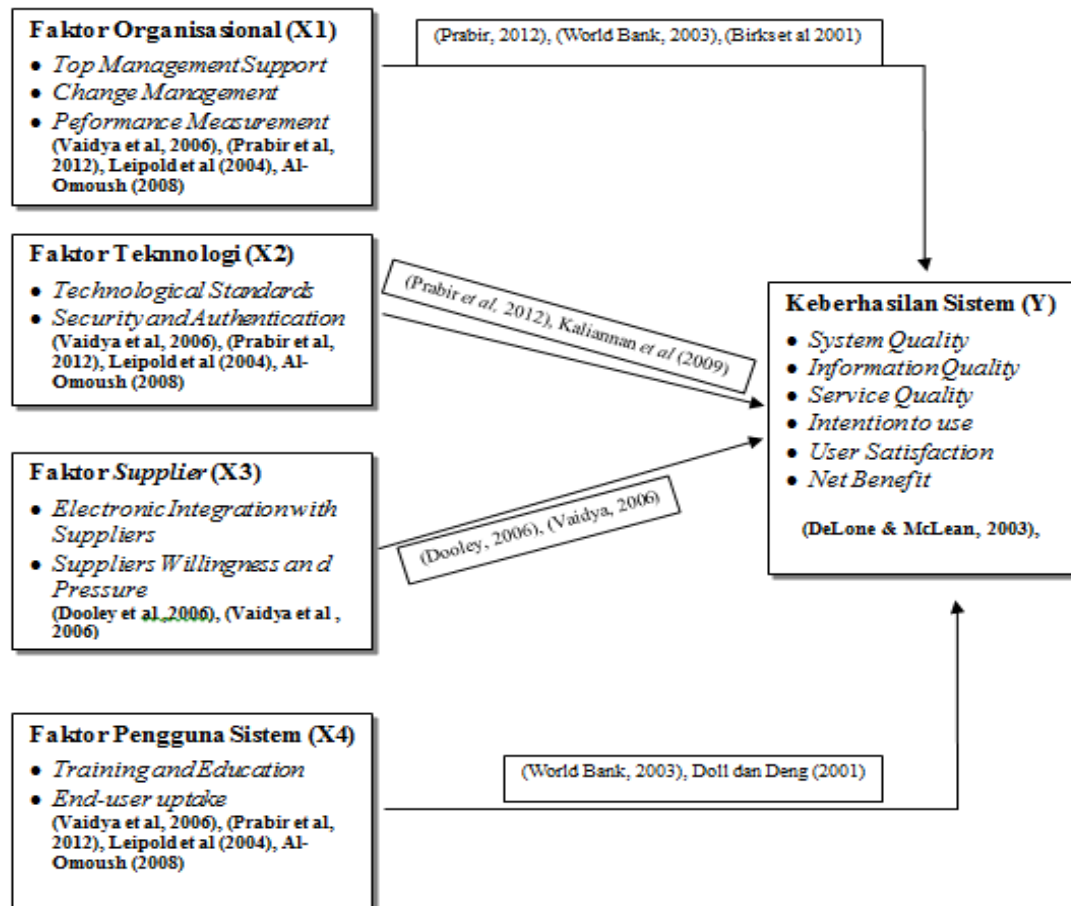
Pengaruh Faktor *Supplier* terhadap Keberhasilan Sistem *E-Procurement*

Dalam *E-Procurement* hubungan yang baik dengan pemasok juga menjadi salah kunci keberhasilan, karena pemasok adalah *stakeholder* utama dalam *supply chain management*. Oleh karena itu pihak pemasok harus mampu mengadopsi sistem yang diterapkan, dan ikut terlibat dalam pengembangan sistem *E-Procurement*, sehingga akan terjadi integrasi sistem yang baik (Prabir, 2012). Dibutuhkan vendor yang mempunyai sistem elektronik yang baik untuk mendorong keberhasilan sistem *E-Procurement* (Kaliannan *et al.*, 2009).

Pengaruh Faktor Pengguna terhadap Keberhasilan Sistem E-Procurement

E-Procurement sebuah sistem yang melibatkan teknologi baru dan perubahan dari pengadaan yang bersifat tradisional kebutuhan untuk melatih staf dalam praktik pengadaan barang dan penggunaan alat E-Procurement menjadi hal yang penting dalam kesuksesan sistem (World

Bank, 2003). Pengguna akhir akan merasakan manfaat langsung dari sistem E-Procurement sekali mereka sudah paham fungsi-fungsi operasionalnya (Consortium for Global Electronic Commerce, 2002). Oleh karena itu pelatihan adalah sangat penting untuk diberikan dan menjadi prioritas yang tinggi (ECOM, 2002).



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian verifikatif (*verificative research*) dan bersifat penjelas (*explanatory research*), karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan verifikasi dan menjelaskan hubungan kausalitas antara berbagai variabel melalui pengujian hipotesis (Sekaran, 2003). Dari sisi pengumpulan data penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian survei dan bersifat *grounded research*. Penelitian survei adalah metode

pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, berupa penyebaran kuesioner yang diambil dari suatu sampel dalam sebuah populasi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah ULP (Unit Layanan Pengadaan) di setiap Pemda di Provinsi Jawa Barat, sedangkan unit observasi/pengamatan penelitian ini adalah Pokja (Kelompok Kerja) yang ada pada setiap ULP, setiap ULP akan diambil 4 responden untuk dapat merepresentasikan sistem E-Procurement di setiap pemerintah daerah.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Faktor Organisasional (X ₁)	<i>Top Management Support</i>	1) <i>Involvement of the steering committee</i> 2) <i>Understanding of the capabilities and limitations of IT</i> 3) <i>Approval from top management</i> 4) <i>Allocation of appropriate resources</i> 5) <i>Establishment of appropriate work culture</i>
(Vaidya et al, 2006), (Prabir et al, 2012), Leipold et al (2004), Al-Omoush (2008)	<i>Change Management</i>	1) <i>Identification and management of key stakeholders</i> 2) <i>E-Procurement impact assessment</i> 3) <i>Identification and mitigation of potential barriers</i>
	<i>Performance Measurement</i>	1). <i>Sharing a clear understanding of the objectives and goals</i> 2). <i>Identification of measurable performance indicators</i> 3). <i>Alignment of compensation and rewards with performance evaluation</i> 4). <i>Progress Monitoring</i>
Faktor Teknologi (X ₂)	<i>Technology Standards</i>	1). <i>Process and procedural standards</i> 2). <i>Compliance with the standards frameworks</i> 3). <i>Interoperability</i>
(Vaidya et al, 2006), (Prabir et al, 2012), Leipold et al (2004), Al-Omoush (2008)	<i>Security and Authentication</i>	1). <i>Software, hardware availability and reliability</i> 2). <i>Web-based systems reliability and scalability</i> 3). <i>Security of Web-based systems</i> 4). <i>IT previous experiences</i>
Faktor Pemasok (X ₃)	<i>Electronic Integration with Suppliers</i>	1). <i>Suppliers access our site for information</i> 2). <i>We access suppliers sites for information</i> 3). <i>Ellectronically integrated with suppliers</i>
(Dooley et al ,2006), (Vaidya et al , 2006)	<i>Suppliers willingness and pressure</i>	1). <i>Supplier education and benefit demonstration</i> 2). <i>Supplier willing to participate</i> 3). <i>Major suppliers exerted pressure on infrastructure development</i> 4). <i>Major suppliers exerted pressure to initiate E-Procurement practices</i>
Faktor Pengguna (X ₄)	<i>Training and Education</i>	1). <i>Training and learning how to operate new IT tools</i> 2). <i>Understand how the system will change business processes</i> 3). <i>Supportive environment</i> 4). <i>Developing own in-house training</i> 5). <i>Continuous learning and training</i>
(Vaidya et al, 2006), (Prabir et al, 2012), Leipold et al (2004), Al-Omoush (2008)	<i>End user uptake</i>	1). <i>User involvement</i> 2). <i>User support/communication</i>
Keberhasilan Sistem E-Procurement (Y)	<i>System Quality</i>	1) <i>Visual design</i> 2) <i>Download time</i> 3) <i>Accessibility requirements</i> 4) <i>Use of updated technology</i>
(DeLone & McLean, 2003),	<i>Information Quality</i>	1) <i>Presence of updated information</i> 2) <i>Relevant information</i> 3) <i>Clear and understandable information</i>

(Scott et al, 2012)	4) <i>Trustable information</i>
	5) <i>Adapted information</i>
	6) <i>Detailed information</i>
<i>Service Quality</i>	1) <i>Helpfulness and willingness to solve users problems</i>
	2) <i>Emphaty for users</i>
<i>Intention to Use</i>	1) <i>Nature of use</i>
	2) <i>Number of transactions executed</i>
<i>User Satisfaction</i>	1) <i>Overall satisfaction of the user</i>
	2) <i>Meeting users' expectations</i>
<i>Net Benefits</i>	1) <i>Improved information and services</i>
	2) <i>Effective communication</i>

Sumber : Penelitian Terdahulu (2016)

Populasi & Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Pemprov, Pemkot dan Pemkab di Jawa Barat. Sedangkan unit analisis pada penelitian ini yaitu ULP (Unit Layanan Pengadaan) pada setiap Pemda Kabupaten/Kota, dengan 4 orang pokja ULP sebagai responden penelitian, yaitu pokja pengadaan barang, pengadaan pekerjaan konstruksi, pengadaan jasa konsultansi, pengadaan jasa lainnya. Jawa Barat memiliki 28 pemerintah provinsi & kabupaten/kota, maka total keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 112 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel jenuh/sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, karena populasi dianggap tidak terlalu banyak.

Analisis Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur (Umar, 2004), seperti yang dikutip Jogiyanto (2010). Validitas berhubungan dengan tujuan dari pengukuran. Pengukuran dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata atau benar.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan akurasi dan ketepatan dari pengukurannya. Reliabilitas berhubungan dengan konsistensi dari pengukuran. Suatu pengukur dikatakan

reliabel (dapat diandalkan) jika dapat dipercaya. Supaya dapat dipercaya maka hasil pengukuran harus akurat dan konsisten. Dikatakan konsisten jika beberapa pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang tidak berbeda (Jogiyanto, 2010 : 120).

Rancangan Analisis dengan *SmartPLS*

Analisis dan pengolahan data dalam penelitian adalah dengan menggunakan alat bantu statistik *SmartPLS*. Adapun tahapan dalam analisis data yaitu merancangan model struktural terlebih dahulu dari setiap variabel. Lalu merancang model pengukuran dari setiap indikator yang digunakan dalam penelitian. Membuat diagram jalur untuk model penelitian yang terdiri dari 4 variabel independen dan 1 variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Apabila seluruh data telah memenuhi syarat setelah melakukan evaluasi atas model pengukuran (*measurement model*), maka tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi terhadap *structural model*, yaitu tahap pengujian hipotesis untuk mendapatkan hasil apakah signifikan atau tidaknya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. (1) Koefisien jalur (*path coefficients/standard beta*), (2) *T-statistics*, (3) *R-squared value*. Kemudian diagram konseptual model PLS

dapat diformulasikan kedalam persamaan model struktural sebagai berikut :

Persamaan Model Sub Struktur 1 :

$$KISE = \rho_1 FO + \rho_2 FT + \rho_3 FP + \rho_4 FP + \varepsilon_1$$

KISE = Keberhasilan Implementasi Sistem *E-Procurement*

FO = Faktor Organisasional

FT = Faktor Teknologi

FP = Faktor Pemasok

FP = Faktor Pengguna

Dalam penelitian ini akan menjawab hipotesis statistik sebagai berikut;

Uji Hipotesis Untuk Mengetahui Pengaruh Bersama-sama dan masing-masing Faktor Organisasional, Faktor Teknologi, Faktor Pemasok, Faktor Pengguna Terhadap Keberhasilan Sistem *E-Procurement*

$H_o : \rho = 0$: Jika Faktor Organisasional, Faktor Teknologi, Faktor Pemasok, Faktor Pengguna diterapkan dengan baik, maka Keberhasilan Sistem *E-Procurement* tidak akan dicapai.

$H_a : \rho \neq 0$: Jika Faktor Organisasional, Faktor Teknologi, Faktor Pemasok, Faktor Pengguna diterapkan dengan baik, maka Keberhasilan Sistem *E-Procurement* akan dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

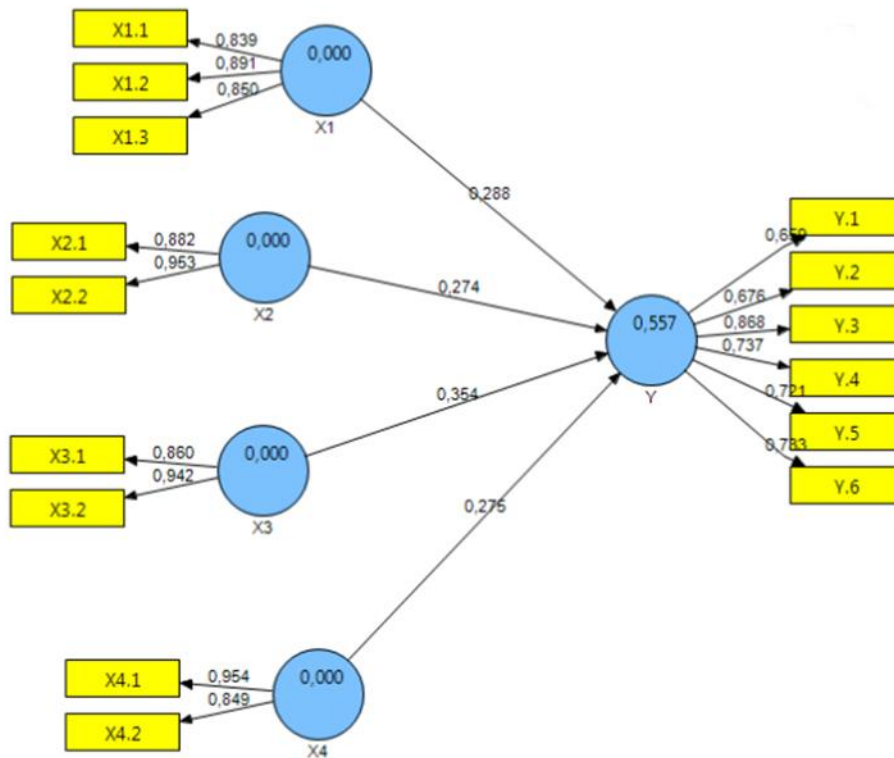
Tabel 2. Karakteristik Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
• Pria	84	75 %
• Wanita	28	25 %
• Jumlah	112	100 %
Umur		
• 20-30 tahun	8	7,1 %
• 31-40 tahun	60	53,6 %
• 41-50 tahun	40	35,8 %
• > 50 tahun	4	3,5 %
• Jumlah	112	100 %
Pendidikan Terakhir		
• Diploma 3 (D3)	8	7,1 %
• Strata 1 (S1)	78	70 %
• Strata 2 (S2)	28	22,9 %
• Jumlah	112	100 %
Lama Bekerja (ULP)		
• 2-4 tahun	36	32,1 %
• 5-7 tahun	56	50 %
• > 7 tahun	20	17,9 %
• Jumlah	112	100 %

Sumber : Data Diolah (2018)

Hasil Penelitian

Hasil Pengujian Validitas



Gambar 3. Diagram Jalur Model Lengkap

Berdasarkan model diatas dapat terlihat bahwa setiap indikator sudah valid. Suatu indikator dikatakan mampu menjelaskan konstraknya apabila memiliki loading

factor, AVE (*average variance extracted*) maupun nilai *communality* yang jauh lebih besar dari nilai kritis yang direkomendasikan yakni 0,5.

Hasil Pengujian Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Latent Variable	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
F. Organisasional (X1)	0,895	0,836
F. Teknologi (X2)	0,915	0,822
F. Pemasok (X3)	0,897	0,780
F. Pengguna (X4)	0,898	0,790
Keberhasilan Sistem <i>E-Procurement</i> (Y)	0,875	0,829

Sumber : *Output SmartPLS*

Pada tabel di atas, dapat dilihat *composite reliability* yang dihasilkan oleh seluruh konstruk tergolong sangat baik dikarenakan memiliki angka yang jauh lebih besar dari 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator

konstruk (variabel manifes) adalah reliabel.

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner kepada responden, diperoleh tanggapan mengenai faktor-faktor yang

diukur dan keberhasilan sistem *E-Procurement* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Olah Data Kuesioner

No.	Dimensi	Aktual	Ideal	Persentase Skor	Kriteria
1	Faktor Organisasional	1640	2100	78,1%	Baik (B)
2	Faktor Teknologi	830	1120	74,1%	Baik (B)
3	Faktor Pemasok	777	980	79,3%	Baik (B)
4	Faktor Pengguna	777	1120	69,4%	Baik (B)
5	Keberhasilan Sistem	1870	2520	74,2%	Baik (B)

Sumber : Data Diolah, 2018

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini berkategori baik. Artinya faktor-faktor yang diterapkan sudah baik dijalankan, termasuk implementasi sistem sendiri sudah dirasa baik.

Pengujian Model Struktural

Pengujian model struktural (*inner model*) dapat dilihat dari nilai korelasi dan *R-Square* untuk setiap variabel endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural.

Koefisien Korelasi

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program *SmartPLS 2.0* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Koefisien Korelasi

Model	Correlations	t _{hitung}
X ₁ → Y	0,516	3,972
X ₂ → Y	0,321	4,037
X ₃ → Y	0,496	4,559
X ₄ → Y	0,525	4,576

Sumber : *Output SmartPLS*

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen memiliki rata-rata hubungan yang cukup tinggi dengan variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini merupakan angka yang menunjukkan besarnya kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Rangkuman hasil pengolahan data dengan menggunakan program *SmartPLS 2.0*, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	R Square
X ₁ → Y	
X ₂ → Y	0,557
X ₃ → Y	
X ₄ → Y	

Sumber : *Output SmartPLS*

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa faktor-faktor penentu keberhasilan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 55,7% terhadap implementasi sistem *E-Procurement*, sedangkan sebanyak 44,3% sisanya merupakan besarnya kontribusi pengaruh dari faktor lainnya yang tidak diteliti. Faktor organisasional memberikan kontribusi pengaruh langsung sebesar 14,9% terhadap keberhasilan sistem *E-Procurement*, faktor teknologi memberikan kontribusi pengaruh langsung sebesar 8,8%, faktor pemasok memberikan kontribusi pengaruh langsung sebesar 17,6% dan faktor pengguna memberikan kontribusi pengaruh langsung sebesar 14,4%.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji signifikansi (kebermaknaan) pengaruh setiap variabel

laten eksogenus terhadap variabel laten endogen, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 7. Pengujian Hipotesis Simultan

Model	F _{hitung}	F _{tabel}	α	Keputusan	Kesimpulan
X _{1,2,3,4} → Y	15,707	2,714	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Sumber : *Output SmartPLS*

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Fhitung yang diperoleh adalah sebesar 15,707 dan lebih besar dari Ftabel yang bernilai 2,714. Maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika faktor

organisasional, faktor teknologi, faktor pemasok dan faktor pengguna diterapkan dengan baik, maka keberhasilan sistem *E-Procurement* akan dicapai, dan memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 8. Pengujian Hipotesis X1 > Y

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
X ₁ → Y	3,972	1,96	Ho ditolak	Signifikan

Sumber : *Output SmartPLS*

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh adalah sebesar 3,972 dan lebih besar dari t-tabel yang bernilai 1,96. Maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, selain itu

koefisien jalur menunjukkan hasil yang positif (0,288). Artinya jika faktor organisasional mengalami kenaikan maka keberhasilan sistem *E-Procurement* juga akan mengalami peningkatan.

Tabel 9. Pengujian Hipotesis X2 > Y

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
X ₂ → Y	4,037	1,96	Ho ditolak	Signifikan

Sumber : *Output SmartPLS*

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh adalah sebesar 4,037 dan lebih besar dari t-tabel yang bernilai 1,96. Maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, selain itu

koefisien jalur menunjukkan hasil yang positif (0,274). Artinya jika faktor teknologi mengalami kenaikan maka keberhasilan sistem *E-Procurement* juga akan mengalami peningkatan.

Tabel 10. Pengujian Hipotesis X3 > Y

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
X ₃ → Y	4,559	1,96	Ho ditolak	Signifikan

Sumber : *Output SmartPLS*

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh adalah sebesar 4,559 dan lebih besar dari t-tabel yang bernilai 1,96. Maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, selain itu

koefisien jalur menunjukkan hasil yang positif (0,354). Artinya jika faktor pemasok mengalami kenaikan maka keberhasilan sistem *E-Procurement* juga akan mengalami peningkatan.

Tabel 11. Pengujian Hipotesis $X_4 > Y$

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
$X_3 \rightarrow Y$	4,576	1,96	Ho ditolak	Signifikan

Sumber : *Output SmartPLS*

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai T_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 4,576 dan lebih besar dari T_{tabel} yang bernilai 1,96. Maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, selain itu koefisien jalur menunjukkan hasil yang positif (0,275). Artinya jika faktor pengguna mengalami kenaikan maka keberhasilan sistem *E-Procurement* juga akan mengalami peningkatan.

Pembahasan Penelitian

Faktor Organisasional

Faktor organisasional adalah variabel independen yang kesatu dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor organisasional diterapkan dengan baik oleh oleh pemda-pemda di wilayah Jawa Barat. Hanya saja ada beberapa kelemahan yang masih ditemukan, diantaranya 1) unsur pimpinan dalam kegiatan pengadaan secara elektronik belum memberikan perhatian yang tinggi terhadap alokasi uang operasional, sebagian kecil pimpinan kurang memberikan perhatian atas pemikirannya. 2) unsur pimpinan tidak menyeluruh memberikan penghargaan (*rewards*) kepada para Pokja ULP, penghargaan *E-Procurement* cenderung mengarah pada instansi LPSE saja

Faktor Teknologi

Faktor teknologi adalah variabel independen yang kedua dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor teknologi diterapkan dengan baik oleh oleh pemda-pemda di wilayah Jawa Barat. Hanya saja ada beberapa kelemahan yang masih ditemukan, diantaranya dari segi interoperabilitas sistem, sistem *E-Procurement* (LPSE) sudah cukup baik,

karena dari sistem ini juga bisa terintegasi dengan sistem *e-audit* yang nantinya akan dilakukan oleh BPK. Hanya saja belum bisa terintegrasi dengan banyak sistem seperti *e-budgeting* dll, tapi menurut beberapa responden kedepannya sistem ini akan dikembangkan lagi, terutama dari segi interoperabilitas.

Faktor Pemasok

Faktor pemasok adalah variabel independen yang ketiga dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor pemasok memiliki kontribusi dalam keberhasilan sistem. Hanya saja ada beberapa kelemahan yang masih ditemukan, diantaranya ditemukan bahwa pelatihan dan edukasi sistem SPSE kepada para pemasok/penyedia barang dan jasa dominan dilakukan oleh pihak LPSE Provinsi Jawa Barat, sementara untuk LPSE tingkat kabupaten/kota, dalam proses penyuluhan sistem, tidak dilakukan secara sering dan terstruktur.

Faktor Pengguna

Faktor pengguna adalah variabel independen yang keempat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pengguna diterapkan dengan baik oleh oleh pemda-pemda di wilayah Jawa Barat. Hanya saja ada beberapa kelemahan yang masih ditemukan, diantaranya 1) Pelatihan akan perangkat IT yang baru belum secara cepat dilaksanakan, contohnya adalah aplikasi SPSE versi 3.0 yang saat ini sudah menjadi versi 4.0, sistem ini secara mandatori diberikan oleh LKPP, tapi cara penggunaan sistemnya dan pelatihan belum menyeluruh dilakukan. Masih terfokus di tingkat provinsi saja. 2)

Pelatihan yang bersifat *in-house training* jarang dilakukan, artinya pelatihan di ULP setempat, melainkan para pokja harus datang ke LPSE Provinsi untuk pelatihan dan edukasi sistem. Hal ini dirasa kurang efisien dari segi waktu dan jumlah pokja ULP yang cukup banyak. 3) Para pengguna (pokja) tidak sepenuhnya terlibat dalam pengembangan sistem *E-Procurement*, SPSE secara mandatori diberikan langsung dari LKPP, hanya para anggota LPSE daerah saja yang dilibatkan dalam pengembangan sistem, sementara user lainnya seperti pokja dan PPK tidak sepenuhnya dilibatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut : 1) Secara simultan faktor organisasional, faktor teknologi, faktor pemasok dan faktor pengguna berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan sistem *E-Procurement* pada pemerintahan di wilayah Jawa Barat. 2) Jika dilihat secara parsial a) Faktor organisasional berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan sistem *E-Procurement* pada pemerintahan di wilayah Jawa Barat. Pemda sadar akan hal organisasional, maka hal-hal seperti pengukuran kinerja dan manajemen perubahan sudah diterapkan. b) Faktor teknologi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan sistem *E-Procurement* pada pemerintahan di wilayah Jawa Barat. Pemda sadar akan teknologi yang mampu mempercepat proses pengadaan barang dan jasa. c) Faktor pemasok berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan sistem *E-Procurement* pada pemerintahan di wilayah Jawa Barat. Pemda sadar bahwa pemasok adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari rantai nilai keberhasilan *E-Procurement*. d) Faktor pengguna berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan sistem *E-Procurement* pada pemerintahan di Wilayah Jawa Barat.

Pemda sadar bahwa pengguna merupakan bagian penting, maka dari itu pelatihan sudah mulai banyak diadakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis menyampaikan saran-saran baik untuk pelaku usaha dan untuk pembaca sebagai berikut: 1) Bagi Setiap Unsur dalam Sistem *E-Procurement* : a) Alangkah lebih baik jika para panitia pengadaan diberikan penghargaan atas aktivitas pengadaan yang baik dan efisien, untuk memicu kinerja mereka. b) Sebaiknya pelatihan mengenai penggunaan sistem *E-Procurement* sepenuhnya dilakukan oleh LPSE di semua tingkat, tidak hanya fokus di tingkat provinsi saja, tetapi pelatihan di tingkat kabupaten/kota juga perlu diperbanyak, karena antusiasme dari para calon penyedia sudah cukup tinggi akan sistem ini, sehingga semuanya akan terakomodir dengan baik. c) Agar dibentuk badan atau instansi tersendiri yang benar-benar menangani masalah pengadaan barang dan jasa. d) Para Pokja ULP agar tidak merangkap bekerja dengan Dinas Induknya, tapi fokus hanya pada pengadaan. 2) Bagi Peneliti Selanjutnya ; a) Diharapkan ada peneliti selanjutnya yang serupa dimasa yang akan datang untuk memperbaiki segala keterbatasan di penelitian ini. Saran yang ingin penulis sampaikan diantaranya : memperluas responden penelitian, menambah unit analisis, memperluas wilayah penelitian serta menambah beberapa metode pengumpulan data, agar data menjadi lebih akurat dan tepat. b) Merancang pertanyaan pada kuesioner dengan lebih baik lagi, yang bisa mengarahkan responden untuk menjawab pertanyaan dengan netral dan tidak terkesan baik, bisa menambah opsional data rasio yang lebih akurat dan *reliable*. c) Menambah variabel independen lain seperti faktor hukum, faktor regulator, faktor pengalaman *user*, juga bisa menambah variabel dependen

efisiensi yang datanya bisa bersifat angka/rasio.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Sutedi. 2012. *Aspek Hukum Pengadaan Barang & Jasa dan Berbagai Permasalahannya*. Edisi. 2. Jakarta : Sinar Grafika.
- Agung, Kurniawan. 2005. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: PPM.
- Al-Moalla, Abdulrahman and Dong Li. 2010. *Organisational Issues with Electronic Government Procurement: a Case Study of The UAE*. The Electronic Journal on Information Systems in Developing Countries, EJISDC (2010) 41, 3, 1-18
- Angeles, Rebecca and Ravinder. 2005. *Critical Success Factors for the Implementation of Business-To-Business Electronic Procurement*. Communications of the IIMA Volume 5 Issue 1.
- Auditor General Victoria. 2003. *Electronic Procurement in The Victorian Government*. Melbourne, Australia: Government of Victoria (AGV).
- Birks, C., Bond, S. & Radford, M. 2001. *Guide to E-Procurement in The Public Sector: Cutting Through The Hype*. London, UK: Office of Government Commerce, HMSO.
- Chaffey, Dave. 2004. *E-business and E-commerce Management: Strategy, Implementation, and Practice (2nd Edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Choen, Eric and Mustafa. 2009. *Critical Success Factors for e-Tendering Implementation in Construction Collaborative Environments: People and Process Issues*. Journal of Information Technology in Construction - ISSN 1874-4753
- Consortium for Global Electronic Commerce. 2002. *Measuring and Improving Value of E-Procurement Initiatives*. Madison, WI: University of Wisconsin-Madison, Consortium for Global Electronic Commerce.
- Croom, S and Brandon Jones . 2005. *Key Issues in E-Procurement Implementation and Operation in the Public Sector*. *Journal of Public Procurement, Volume 5, Issue 3*, 367-387
- Deeter-Scmelz, D.R., Bizzari, A., Graham, R., & Howdysshell, C. 2001. *Business-To-Business Online Purchasing: Supplier's Impact on Buyer's Adoption and Usage Intent*. The Journal of Supply Chain Management, 37 (1): 4-10.
- DeLone, W. H. & McLean, E. R. 2003. *The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A ten-year update*. Journal of Management Information Systems, 19(4), 9 – 30.
- Denish, Matunga, Nyanamba, Okibo. 2013. *The Effect of E-Procurement Practices on Effective Procurement in Public Hospitals: A Case of KISII Level 5 Hospital*. American International Journal of Contemporary Research Vol. 3 No. 8; August 2013
- Doll, William dan Xiadong Deng. 2001. *The Collaborative Use Of Information Technology : End User Participation and System Success*. Information Resources Management Journals. ABI/INFORM Global.
- Dooley, Ken and Purchase. 2006. *Factors Influencing E-Procurement Usage*. Journal of Public Procurement, 6, 1&3, 28-45.
- ECOM Group. 2002. *E-Procurement in The UK Public Sector : A Guide to Developments and Best*

- Practices (A CIPFA e-Government Forum Report).*
- Fang, Wu, Anthony, George. 2007. *Antecedents and Outcomes of E-Procurement Adoption: An Integrative Model.* IEEE Transactions on Engineering Management 54(3):576 - 587
- George H. Bodnar, William S. Hopwood. 2005. *Accounting Information System.* Pearson Education, Prentice Hall
- Gunasekaran, A. and Ngai, E. W. T. 2008. *Adoption of E-Procurement in Hong Kong: An empirical research,* International Journal of Production Economics, 113, 1, 159-175.
- IBM Global Services. 2003. *Local Government E-Procurement Strategy Report – Management Summary.* Available at <http://www.lgcsb.ie/Management-Summary-Issued28-04-03.pdf>
- Ita, Djoko dan Bayu. 2009. *Persepsi Pengguna Layanan Pengadaan Barang dan Jasa pada Pemerintah Kota Yogyakarta Terhadap Implementasi Sistem E-Procurement.* Jurnal Siasat Bisnis Vol. 13 No. 2, Agustus 2009 Hal: 129–150
- Kodar, Udoyono. 2012. *E-Procurement Dalam Pengadaan Barang dan Jasa untuk Mewujudkan Akuntabilitas di Kota Yogyakarta.* Jurnal Studi Pemerintahan Volume 3 Nomor 1 Februari 2012
- Komisi Pemberantasan Korupsi. 2007. *Mencegah Korupsi Melalui E-Procurement.* Jakarta : Komisi Pemberantasan Korupsi
- Panda, Prabir and Sahu. 2012. *E-Procurement Implementation: Critical Analysis of Success Factors' Impact on Project Outcome.* Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=2019575>
- Scott, Murray. 2012. *Perceptions of Information System Success in The Public Sector: Webmasters at The Steering Wheel?.* Emerald : Transforming Government: People, Process and Policy, 6(3):239-257.
- Siahaya, Willem. 2011. *Manajemen Pengadaan (Procurement Management).* Alfabeta, ISBN 9786029328943
- Sri, Mulyani and Fitriani. 2015. *Factors That Affect Accounting Information System Success and Its Implication on Accounting Information Quality.* Asian Journal of Information Technology 14(5): 154-161, 2015 ISSN 1682:3915
- Vaidya, K., Sajeev, A.S.M. and Callender, G. 2006. *Critical Factors that Influence E-Procurement Implementation Success in the Public Sector.* Journal of Public Procurement, 6, 1&3, 70-99.
- World Bank. 2003. *Electronic Government Procurement (e-GP): World Bank Draft Strategy.* Washington, DC: Author